

Analisis Tindakan Sosial Tradisi Nadran Masyarakat Desa Muara Gading Mas Kabupaten Lampung Timur

Gilas Anti Ampera

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
gilasampera@gmail.com

Cut Aja Mulia

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
cutajamulia99@gmail.com

Ruslin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ruslineo21@gmail.com

Muh. Jamal

Universitas negeri Yogyakarta
muh.jamal8199@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.798

Received : 19/08/2023

Revised : 06/09/2023

Accepted : 09/02/2024

Published : 15/05/2024

Abstract

The nadran tradition or sea alms is a tradition that developed in several coastal areas in Indonesia, one of which is in Muara Gading Mas Village, East Lampung Regency. For most of the wider community, especially religious communities, ritual actions that are not based on the teachings of a particular religion are considered incorrect. However, rituals that often appear in the life of certain communities also often cannot be separated from the use of religious symbols such as prayers. This tradition is interpreted as a manifestation of gratitude for the abundant marine products and hope for safety when going to sea. This research is qualitative research with a sociological approach that tries to explore the relationship between religion and the people of Muara Gading Mas Village towards the Nadran tradition. Furthermore, the social motives for this traditional celebration will be analyzed. The results of this research are that people understand this tradition in various ways. Among the people's understandings are as a spiritual force to bring safety and prosperity to them, as a reinforcement of social values among them, and as a form of preserving the original culture of their ancestors. Meanwhile, the motives for social action against this tradition are also varied, such as the motive for traditional social action, value rationality action, and instrumental social action.

Keywords: Nadran; Marine Alms; Social Action.

Abstrak

Tradisi nadran atau sedekah laut adalah tradisi yang berkembang di beberapa daerah Pesisir di Indonesia, salah satunya ada di Desa Muara Gading Mas, Kabupaten Lampung Timur. Bagi kebanyakan masyarakat luas, terutama masyarakat beragama, tindakan ritual yang tidak dilandaskan pada ajaran agama tertentu dianggap tindakan yang tidak benar. Namun, ritual yang sering nampak dalam kehidupan komunitas tertentu juga seringkali tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol-simbol agama seperti doa-doa. Tradisi ini dimaknai sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan pengharapan keselamatan dalam melaut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang mencoba menggali relasi antara agama dan masyarakat Desa Muara Gading Mas terhadap tradisi nadran. Lebih jauh, motif sosial terhadap perayaan tradisi ini akan dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memahami tradisi ini bermacam-macam. Di antara pemahman masyarakat tersebut adalah sebagai kekuatan spiritual untuk membawa keselamatan dan kesejahteraan pada mereka, sebagai penguat nilai sosial di antara mereka, dan sebagai bentuk pelestarian budaya asli leluhur mereka. Sedangkan, motif tindakan sosial terhadap tradisi ini juga beragam, seperti motif tindakan sosial tradisional, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan sosial instrumental.

Kata Kunci: *Nadran; Sedekah Laut; Tindakan Sosial.*

A. Pendahuluan

Tradisi dalam berbagai bentuknya dapat dengan mudah ditemukan dalam suatu tatanan masyarakat. Terlebih masyarakat tersebut adalah masyarakat desa yang umum memegang teguh tradisi atau budaya yang sudah lama berkembang dalam perjalanan sejarahnya. Alih-alih arus modernisasi menggeser tradisi tersebut, yang terjadi justru tetaplah eksis. Indonesia dengan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan kepercayaan, memiliki banyak sekali tradisi dan budaya yang bahkan sampai saat ini masih eksis. Bahkan tak jarang ada tradisi yang dihasilkan atas perpaduan berbagai unsur tersebut; baik itu unsur kepercayaan, suku, dan budaya tertentu. Hal ini justru menjadi identitas yang unik dari masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat, tradisi-tradisi yang ada mengandung nilai-nilai budaya, makna dan moral yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri dan berperadaban.¹

Lebih lanjut, ketika kepercayaan tertentu (atau secara formalistik dapat disebut agama) datang pada komunitas masyarakat tertentu, maka kepercayaan tersebut tidaklah datang pada sebuah kondisi atau ruang hampa. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan yang dapat membina dan menuntun manusia agar hidupnya teratur dan tidak kacau. Secara fungsional agama dapat mengatur manusia dalam hubungan segitiga kehidupan, Tuhan, alam dan manusia itu sendiri.² Agama “yang baru” ini akan beririsan dengan berbagai kondisi kultural yang sudah ada. Ada berbagai kondisi yang melekat pada masyarakat tersebut berupa budaya, hukum-hukum atau bahkan kepercayaan yang sudah mereka anut sebelumnya. Maka, kehadiran kepercayaan baru

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000). Hlm 29.

ini, mau tidak mau harus bersifat dialogis pada komunitas masyarakat tersebut dengan segala kompleksitasnya.

Berbagai tradisi dalam masyarakat berbentuk ritual seringkali tergantung dengan tempat mereka tinggal. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan dengan mayoritas petani, memiliki tradisi yang disebut dengan “sedekah bumi”. Sedekah bumi ini memiliki berbagai pengertian yang secara garis besar diartikan sebagai sebuah tradisi pemberian sukarela pada bumi sebagai wujud rasa syukur.³ Sedangkan pada masyarakat pesisir dengan mayoritas berprofesi sebagai seorang nelayan memiliki tradisi yang juga hampir sama dengan sedekah bumi, namun diperuntukkan untuk laut, sehingga disebut dengan “sedekah laut”.

Bagi kebanyakan masyarakat luas, terutama masyarakat beragama, tindakan ritual yang tidak dilandaskan pada ajaran agama tertentu dianggap tindakan yang tidak benar. Namun, ritual yang sering nampak dalam kehidupan komunitas tertentu juga seringkali tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol-simbol agama seperti doa-doa. Tradisi sedekah bumi atau sedekah laut umumnya banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Berbagai penelitian mengenai tradisi ini pun terbilang cukup banyak dilakukan. Hanya saja, biasanya ada beberapa perbedaan mengenai waktu pelaksanaan atau pemahaman masyarakat mengenai tradisi ini.

Salah satu tulisan yang paling dekat dengan penelitian ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Idrus Ruslan dengan judul *Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandarlampung)*.⁴ Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Idrus Ruslan menemukan bahwa tradisi sedekah laut memiliki tujuan untuk mendapatkan pengharapan agar hasil panen lautnya melimpah. Sejauh ini, hal ini dapat ditemukan hampir di setiap ritual/tradisi dari sedekah laut tersebut. Penelitian Ani Suryanti terhadap upacara sedekah laut di Cilacap juga menemukan bahwa tradisi ini memiliki dimensi pengharapan terhadap hasil laut yang melimpah.⁵

Dua penelitian di atas belum menganalisis bagaimana motif tindakan sosial dari nadran sedekah laut, khususnya dalam konteks ini di Desa Muara Gading Mas, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologis terutama motif-motif tindakan sosial pada setiap tradisi yang ada. Tradisi sedekah laut di desa ini biasanya dilaksanakan pada bulan April ketika terjadi angin barat dan hasil panen melimpah.⁶ Namun, pelaksanaan ini tidak benar-benar wajib dilakukan pada bulan April, pemilihan waktu pelaksanaan tradisi ini jauh lebih

³ Herliya Bara Wati, “Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat,” *H Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP* 2, no. 4, (2013).

⁴ Idrus Ruslan, “Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi ‘Sedekah Laut’ Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandarlampung),” *Al-Adyan* 9, no. 2 (2014): 63–88.

⁵ Ani Suryanti, “Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap,” *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 03, no. 02 (2017): 1–8.

⁶ Wawancara penulis dengan Bibin Julianoko (Aparatur Desa Muara Gading Mas dan tokoh masyarakat Desa Muara Gading Mas) di Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023.

fleksibel seperti pada tahun 2021 dilaksanakan pada bulan Desember. Dilihat dari fenomena sosiologis yang ada, ada berbagai motif tindakan sosial yang menyertai tradisi ini. Hal ini akan dipaparkan lebih lanjut sebagaimana pada bagian pembahasan di bawah ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggali data yang bersumber dari hasil wawancara dengan narasumber aparatur desa Muara Gading Mas. Metode wawancara ini dipilih lantaran data yang diambil akan digunakan sebagai bahan untuk dianalisis bagaimana masyarakat di desa ini memahami pelaksanaan tradisi ini. Data wawancara dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu berupa tokoh Desa Muara Gading Mas, perangkat desa dan warga desa. Sedangkan data sekundernya adalah tulisan-tulisan yang terdapat pada jurnal-jurnal, buku-buku atau dokumen lainnya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Motif yang menggerakkan masyarakat dalam relasinya dengan keyakinan beragama melalui tradisi nadran inilah yang menjadi fenomena keagamaan dan menarik untuk dikaji. Fenomena keagamaan sendiri merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat, dan berasal dari kegaiban.⁷

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Muara Gading Mas

Desa Muara Gading Mas merupakan salah satu desa yang terletak di bawah wilayah administrasi Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Menurut cerita, penduduk desa ini berasal dari berbagai daerah seperti Sumatera Selatan (Palembang) dan pulau Jawa seperti Banten, Cirebon dan Indramayu. Desa ini berdasarkan hasil kajian sejarah para tetua desa secara resmi dibentuk pada 20 April 1985. Pada sekitar tahun 2000-an, terjadi pemekaran di wilayah ini yang sebelumnya hanya beberapa dusun menjadi empat belas dusun. Beberapa di antara dusun tersebut adalah Dusun Sidodadi, Dusun Labuhan Dalam I, Labuhan Dalam II, Kampung Baru, Kuala Kampung Tengah I, Kuala Kampung Tengah II, Kuala Barat I, Kuala Barat II, Langkat, dan Mina Purwa.⁸

Secara geografis, Desa Muara Gading Mas memiliki wilayah sekitar 654,5 hektar dengan memiliki ketinggian 2 M di atas permukaan laut. Memiliki daratan dengan jenis tanah berpasir dan gambut. Desa ini berbatasan dengan Desa Sriminosari di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah timur, Desa Bandar Negeri di wilayah selatan, serta Desa Labuhan Maringgai di sebelah barat.⁹

Warga desa ini memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti nelayan, petani, pengusaha, pedagang, guru dan berbagai pekerjaan lainnya, namun mayoritas

⁷ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar)*, ed. Rusli Karim Taufik Abdullah, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). Hlm 1.

⁸ Dalam dokumen *Profil Desa Muara Gading Mas*, (Labuhan Maringgai: 2017), Hlm 5.

⁹ Dalam dokumen *Profil Desa Muara Gading Mas*, (Labuhan Maringgai: 2017), Hlm 5.

adalah nelayan. Hasil tangkapan nelayan ini pula yang banyak diolah menjadi berbagai jenis produk kelautan seperti ikan asin dan berbagai produk lainnya. Sedangkan untuk agama mayoritas adalah Islam dan sebagian kecil Hindu dan lainnya.

Desa ini memiliki berbagai macam tempat wisata yang terbilang cukup terkenal bukan hanya di Kabupaten Lampung Timur, namun juga Provinsi Lampung. Objek wisata tersebut di antaranya adalah Pantai Kerang Mas, Pantai Mutiara Baru, dan Pantai Cemara Indah. Objek wisata ini disebut memberikan sumbangan dalam pendapatan desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Muara Gading Mas.

2. Tindakan Sosial Dalam Tradisi Nadran

Teori mengenai tindakan sosial dikemukakan pertama kali oleh Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Erfurt, Jerman, pada tanggal 21 April 1864. Teori ini menjadi salah satu grand theory dalam disiplin ilmu sosiologi. Weber menyebutkan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional, namun juga memiliki dimensi yang irrasional. Maksudnya adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak semata-mata dinilai sebagai sesuatu tindakan yang rasional atau dilakukan faktor sebab-akibat tertentu. Namun, beberapa tindakan dapat dinilai sebagai sesuatu yang sifatnya reflektif sehingga mengharuskannya bertindak tanpa mengedepankan rasionalitasnya.

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan dikaitkan dengan orang lain. Dengan kata lain, suatu tindakan dapat dikatakan tindakan sosial jika tindakan tersebut memiliki arti bagi pelaku dan juga memiliki arti bagi orang lain.

Lebih lanjut orientasi dari teori tindakan sosial menurut Max Weber adalah ada pada motif dan tujuan pelaku. Dalam memahami perilaku berbagai individu maupun kelompok maka penggunaan teori ini dapat memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu ataupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok kita telah menghargai dan memahami berbagai alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang dikemukakan oleh Weber bahwa “cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.”¹⁰ Ada empat tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, yaitu:

a) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Weber menyebutkan tindakan ini ditujukan bahwa suatu tindakan dikatakan rasional bila tindakan tersebut didasari oleh kesadaran yang nyata untuk tujuan-tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya tujuan-tujuan lain dan alat-alat atau cara yang dianggap paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasional instrumental menyadari diri pada pertimbangan-

¹⁰ Pip Jones, *Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Dapat dikatakan bahwa tindakan ini menekankan tujuan semaksimal mungkin dengan dana serta daya seminimal mungkin.

b) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan Nilai termasuk suatu tindakan yang didasari dengan kesadaran. Kesadaran dalam hal ini mengacu pada tindakan-tindakan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang ditujukan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai agama, kasih sayang, moral, nilai ketuhanan dan masih banyak yang lainnya. Berbeda dengan nilai rasional instrumental, tindakan nilai hanya memiliki satu tujuan yang sudah mutlak (pasti) dan sudah ada, yang tidak dapat lagi dipilih, misalnya nilai keagamaan. Adapun yang dipilih hanyalah alat atau caranya, seperti sembahyang atau meditasi.¹¹

c) Tindakan Sosial Tradisional

Tindakan yang dilakukan karena telah bersifat turun-temurun dan akhirnya berkelanjutan. Singkatnya, tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan sudah menjadi tradisi pada masyarakat tersebut.

d) Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan perasaan atau emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irrasional.¹² Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.¹³

3. Ritual dan Tradisi Nadran “Sedekah Laut” Masyarakat Desa Muara Gading Mas

Tradisi dapat dipahami sebagai sekumpulan benda materil dan gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal dari masa lalu. Ia memberikan ruang untuk melanjutkan suatu proses yang dialami atau dilakukan masyarakat tempo dulu kepada masyarakat kontemporer. Tradisi dapat berkembang melalui dua cara, struktural dan kultural. Secara struktural maksudnya adalah tradisi dibentuk oleh suatu sistem kekuasaan yang umumnya dipimpin oleh raja. Sedangkan secara kultural artinya adalah tradisi itu berkembang dari bawah, ia spontan lahir dari rasa ketakziman, cinta dan kekaguman yang kemudian berkembang menjadi tindakan individu. Tindakan

¹¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: 2012).

¹² Goodman Douglas, George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

¹³ Bryan S. Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Post-Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

individu ini berkembang secara kolektif menjadi serangkaian upacara, pemugaran dan penafsiran ulang sistem keyakinan serta menjadi milik bersama.¹⁴

Tradisi dalam bentuk ritual sering ditemukan di Indonesia. Berbagai macam bentuk ekspresi keagamaan jauh lebih dapat dilihat melalui ritual-ritual. Mariasusai Dhavamony menyebutkan bahwa ritual adalah cara membuat adat kebiasaan menjadi suci (sacred). Ritual ini menciptakan dan memelihara mitos termasuk adat dan agama, karena ritual adalah agama dalam tindakan.¹⁵ Ada empat macam bentuk ritual:

- a) Ritual magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan materiil dan bekerja karena diyakini memiliki daya mistis.
- b) Ritual religius dan pengkultusan pada arwah para leluhur yang diyakini memiliki kekuatan mistis.
- c) Ritual konstitutif, yaitu ritual yang dapat mengubah hubungan sosial dalam kelompok dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis.
- d) Ritual faktitif, yang diyakini dapat meningkatkan produktivitas, memberikan keselamatan serta perlindungan dengan cara peningkatan kesejahteraan materiil suatu kelompok yang meyakinkannya.¹⁶

Tradisi nadran adalah tradisi yang sudah dijalani oleh masyarakat Desa Muara Gading Mas sejak berpuluh-puluh tahun silam. Tradisi ini berkembang secara meriah khususnya ketika desa ini terbentuk pada tahun 1985. Narasumber penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya di desa ini yang tradisi sedekah laut-nya bisa dihitung terlaksananya tradisi ini karena terhitung sejak berdirinya desa.

Apabila merujuk penjelasan di atas, sejatinya tradisi sedekah laut di desa ini berkembang secara kultural karena berkembang dari bawah (masyarakat itu sendiri). Tradisi nadran berasal dari bahasa Arab *nadzar* yang berarti menepati janji.¹⁷ Menepati janji di sini dilaksanakan dengan upacara nadran berupa sedekah laut oleh masyarakat nelayan yang umumnya dilakukan satu tahun sekali. Sedekah laut ini diartikan dengan pemberian kepada laut secara sukarela kepada laut melalui ketentuan-ketentuan upacara yang berlaku. Tradisi ini, seperti disebutkan oleh Nur Syam, memuat simbol-simbol suci yang dengannya akan dilakukan serangkaian tindakan berupa ritual untuk memberikan penghormatan.¹⁸ Beberapa perlengkapan inti dalam sedekah laut ini adalah kepala kerbau (menyimbolkan kebodohan dan memberikan keselamatan) dan beberapa sesajian lainnya. Sesajian tersebut kemudian akan dilarungkan (dihanyutkan) ke laut sebagai simbolisasi melepaskan pikiran-pikiran bodoh atau kotor yang ada pada masyarakat serta diberkati keselamatan selama melaut.

¹⁴ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995). Hlm 167.

¹⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, Hlm 175.

¹⁷ Wawancara penulis dengan Bibin Julianoko (Aparatur Desa Muara Gading Mas dan tokoh masyarakat Desa Muara Gading Mas) di Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023.

¹⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005). Hlm 15.

Tradisi ini biasa dilakukan sebagai penanda masa awal musim penangkapan ikan setelah masa paceklik yang berakibat pada hasil panen berkurang. Setelah masa paceklik berakhir, dilakukanlah tradisi nadran sedekah laut sebagai penanda tersebut dan ungkapan rasa syukur nelayan.¹⁹ Masyarakat melaksanakan suatu tindakan yang bisa dikatakan wujud balas budi kepada alam yang telah memberikan penghidupan.²⁰

Tradisi ini banyak berlaku di berbagai wilayah di Indonesia. Seperti tradisi nadran sedekah laut di Cirebon. Bahkan, penuturan narasumber dalam penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi sedekah laut di Desa Muara Gading Mas memang dari daerah perbatasan Cirebon, atau lebih tepatnya Kabupaten Indramayu. Hal ini lantaran penduduk di desa ini adalah transmigrasi dari daerah Cirebon atau Indramayu.

Sejarah tradisi sedekah laut di Desa Muara Gading Mas memang tidak terlepas dari tradisi nadran sedekah laut yang ada di Cirebon. Ketika transmigrasi warga Indramayu ke Sumatera khususnya Lampung terjadi, tidak ada tradisi khusus di wilayah Desa Muara Gading Mas karena tidak banyak dihuni penduduk. Maka dari itulah, warga Indramayu yang sebelumnya telah akrab dengan tradisi sedekah laut, melestarikan pula tradisi ini di Desa Muara Gading Mas.

Namun, ada sedikit perbedaan antara tradisi sedekah laut di desa ini dengan beberapa wilayah lain di Indonesia, yaitu waktu pelaksanaannya. Beberapa wilayah di Indonesia masyarakat nelayan melaksanakan tradisi ini di bulan atau waktu yang sudah ditentukan oleh tetua-tetua atau pemimpin adat dengan cara-cara tertentu. Sedangkan tradisi sedekah laut di Desa Muara Gading Mas jauh lebih fleksibel seperti pada tahun 2021 diadakan pada bulan Desember. Menurut Bibin, kala itu diadakan pada bulan Desember lantaran dua tahun sebelumnya tidak mengadakan tradisi sedekah laut akibat virus covid-19.²¹ Hal ini dibenarkan oleh warga sekaligus aparatur desa lainnya, yaitu Rizki Anuari dan Rian Fadhli.²² Selain itu, alasan biaya terkadang menjadi hambatan tersendiri atas terselenggaranya tradisi ini karena memang memakan biaya yang cukup besar. Meskipun melalui cara-cara tertentu dalam penentuan waktu pelaksanaannya, pada akhirnya kesepakatan bersama aparatur desa dan kepengurusan panitia tradisi sedekah lautlah yang akan digunakan. Jadi, perayaan tradisi nadran tidak kaku dengan keputusan tetua-tetua desa.

Secara singkat, persiapan untuk mengadakan tradisi ini dilakukan dengan proses yang amat panjang, bisa sebulan bahkan untuk konsep acaranya beberapa bulan sebelum dilaksanakan. Sebulan sebelum pelaksanaan, materiil dan non-materiil akan dipersiapkan untuk mensukseskan perayaan tradisi ini. Beberapa rangkaian acara

¹⁹ Nur Syam. *Islam Pesisir...*, Hlm 19.

²⁰ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 1998). Hlm 13.

²¹ Wawancara penulis dengan Bibin Julianoko (Aparatur Desa Muara Gading Mas dan tokoh masyarakat Desa Muara Gading Mas) di Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023.

²² Wawancara penulis dengan Rizki Anuari dan Rian Fadhli (Aparatur Desa Muara Gading Mas) di balai Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023.

dalam tradisi ini seperti pertunjukkan wayang kulit, arak-arakan sesajian (sebagai acara inti), dan doa bersama.

Dalam acara inti, akan ada acara pelepasan jolen (miniatur kapal berukuran sekitar panjang 2-3 meter) dan beberapa sesajian. Sesajian ini ditempatkan di dalam jolen dan melarungkan (menghanyutkan) ke laut sebagai simbolisasi atas harapan dan doa-doa mereka serta membawa keberkahan untuk mereka. Wayang kulit ini, narasumber menyebutkan adalah wajib ketika tradisi ini dilaksanakan, hal ini semata-mata karena semenjak dahulu leluhur mereka melakukan ini. Kemudian, dalang dalam wayang kulit ini juga berasal dari wilayah Indramayu atau Cirebon, hal ini untuk memudahkan warga yang menonton memahami setiap dialog dalam pertunjukkan tersebut.

4. Analisis Tindakan Sosial Masyarakat Desa Muara Gading Mas Terhadap Tradisi Nadran Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut di Desa Muara Gading Mas tidak semata-mata dipandang dengan sudut pandang Islam, melainkan berbagai perspektif juga masuk di dalamnya seperti perspektif budaya, sosial, spiritual dan sebagainya. Heterogenitas perspektif ini melahirkan perbedaan motif sosial yang dapat dianalisis. Beragam macam perspektif ini juga yang kemudian juga berimplikasi pada perbedaan masyarakat dalam memaknai tradisi sedekah laut.

Bahkan masyarakat desa ini memandang lebih pada produk budaya yang diwarnai dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Hal-hal yang bersifat keagamaan ini maksudnya adalah seperti doa-doa yang ditunjukkan kepada Tuhan penguasa alam. Beragam perbedaan dalam memahami tradisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pemahaman keagamaan keilmuan.

a) Penguat Solidaritas Sosial

Dalam perspektif sosial, bila kita merujuk pada teori tindakan sosial yang dipopulerkan oleh Max Weber, tradisi ini mendorong individunya untuk melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari nilai sosial pada masyarakat lainnya. Hal ini lantaran ia meyakini bahwa sebagian masyarakat lain yang menjalankan tradisi ini juga akan memaknai sama dengan dirinya. Terlebih tradisi ini akan menguatkan solidaritas sosial dan kekeluargaan antar masyarakat sehingga lebih akrab. Tindakan ini dalam teori Weber dikenal dengan tindakan rasional instrumental.²³ Artinya adalah tradisi ini menjadi alat penguat solidaritas antar warga yang ada di sana.

Namun, apabila dianalisis lebih jauh tidak dapat semata-mata dinilai bahwa tradisi nadran yang terawat sampai hari ini karena tindakan sosial karena nilai-nilai tradisional. Sebagai contoh, masyarakat di sini menggunakan tradisi ini sebagai 'alat' penguat solidaritas antar warga, pada waktu yang sama, masyarakat juga mengorientasikan tindakan-tindakan pada tradisi ini sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya masyarakat itu sendiri.

²³ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015). Hlm 117.

Terlebih pada aspek tradisinya, sudah tidak ada keraguan dari semua anggota masyarakat Desa Muara Gading Mas bahwa tradisi nadran ini memanglah tradisi yang sudah dilaksanakan oleh para tetua mereka sejak dahulu. Tradisi ini begitu melekat dalam ingatan masyarakat ini sehingga senantiasa dilaksanakan sebagai bagian dari sejarah/tradisi yang tidak dapat mereka tinggalkan.

Dalam konteks ritual tradisi ini, apabila merujuk pada Dhavamony, yang mempopulerkan istilah ritual konstitutif, tradisi ini dapat digolongkan ke dalamnya karena secara sosial membentuk hubungan sosial di antara mereka melalui pengertian magis (ritual sedekah laut). Semangat gotong royong juga dapat terawat dengan baik. Masyarakat nelayan Desa Muara Gading Mas, secara filosofis memahami bahwa tradisi ini akan memberikan nilai yang positif bagi keberlangsungan hidup mereka, baik secara sosial maupun spiritual, dan pelestarian budaya yang kental dengan nilai sejarah dan agama. Ditambah tradisi ini adalah tradisi yang dari awal menjadi identitas masyarakat Desa Muara Gading Mas.

b) **Ungkapan rasa syukur dan Pengharapan**

Tradisi sedekah laut Desa Muara Gading Mas, sebagaimana di beberapa wilayah lain di Indonesia dipahami sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil tangkapan nelayan yang melimpah atau juga karena berakhirnya waktu musim paceklik laut (biasanya musim paceklik berakhir pada bulan April).

Selain itu, pengharapan akan hasil panen yang melimpah juga menjadi pemahaman tersendiri bagi masyarakat di sini. Menurut Bibin, ada sebagian masyarakat yang sangat memaknai tradisi ini dengan harapan bahwa tangkapan hasil laut akan banyak atau melimpah. Apabila hasil tangkapan mereka kurang melimpah, maka mereka akan mengatakan bahwa "...nadran e kurang..." (nadran sedekah lautnya kurang).²⁴ Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di sini memaknai tradisi ini sebagai instrumen untuk hasil laut yang melimpah.

Pengharapan dalam bentuk keselamatan dan terhindar dari marabahaya juga terlihat pada masyarakat di sini pada tradisi sedekah laut. Beberapa sesaji yang dilepaskan ke laut adalah simbolisasi atas harapan tersebut. Sesaji yang diberikan disebut sebagai langkah untuk "bernegosiasi" pada "yang Suci" agar diri mereka dibebaskan dari marabahaya dan diberikan keselamatan.²⁵

Bentuk pengharapan ini, apabila merujuk pada Mariasusai Dhavamony disebut dengan ritual faktitif, yaitu suatu bentuk pengharapan akan produktivitas atau peningkatan materiil untuk suatu kelompok melalui suatu ritual tertentu.²⁶ Seperti bertambahnya hasil panen laut dan peningkatan kesejahteraan pada hidup mereka.

²⁴ Wawancara penulis dengan Bibin Julianoko (Aparatur Desa Muara Gading Mas dan tokoh masyarakat Desa Muara Gading Mas) di Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawaan* (Yogyakarta: Narasi, 2015). Hlm 53.

²⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama.*, Hlm 175.

Mereka yang memahami tradisi ini secara spiritual akan sangat khusyu' dalam menjalani setiap tahapan pelaksanaan tradisi ini. Mereka berharap tradisi ini akan memberikan keberkahan, keselamatan pada mereka paling tidak sampai tradisi sedekah laut yang akan datang dilaksanakan kembali.

c) Pelestarian Budaya

Sudah tidak ayal lagi tradisi ini menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Muara Gading Mas. Sebagian masyarakat yang tidak menganggap tradisi ini sebagai "ritual suci", tetap memberikan euforia untuk memahami tradisi ini. Mereka menganggap bahwa tradisi ini tidak memberikan efek atau suatu keberkahan tertentu pada mereka. Namun, mereka memahami tradisi ini sebagai identitas diri dan desa tempat tinggalnya. Tradisi ini amat kental dengan nuansa budaya lokal dan agamanya. Budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat²⁷, dalam konteks tradisi sedekah laut di desa ini, memang sebagian besar memaknainya sebagai bentuk pelestarian budaya yang khas dengan warga di sini.

Menurut Bibin, narasumber penelitian ini, terlepas dari pro dan kontra apakah tradisi ini bertentangan dengan syariat Islam, ia sendiri mengakui bahwa tradisi ini tetap harus dilestarikan sebagai bagian dari budaya yang ada. Belum lagi unsur budaya gotong royong, kerja sama dapat terjalin dengan sangat baik ketika tradisi ini dilaksanakan. Melalui semangat ini, diharapkan budaya yang ada khususnya melalui tradisi nadran ini tidak akan hilang meskipun zaman sudah berubah.

D. Simpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, tradisi nadran berupa sedekah laut adalah tradisi yang sudah berpuluh-puluh tahun dilakukan di Desa Muara Gading Mas. Tradisi ini dilakukan guna menyalurkan rasa syukur pada Allah Swt dan alam (laut) yang telah menyediakan banyak kebutuhan serta berharap keselamatan dalam melaut. Tradisi ini dipahami secara berbeda oleh masyarakat di desa ini, namun secara kolektif umumnya tidak terlepas pada tiga hal; spiritual (ungkapan rasa syukur dan pengharapan), sosial (penguat solidaritas sosial masyarakat), dan kegiatan budaya.

Motif tindakan sosial pada perayaan tradisi ini juga tidak dapat dikelompokkan pada salah satu motif tindakan sosial seperti yang diungkapkan oleh Weber. Hal ini terlihat dari sebagian masyarakat yang menganggap ini hanya sebagai tradisi yang perlu dilestarikan; atau sebagian yang lain menganggap ada nilai-nilai "kegaiban" yang dapat membantu mereka dalam mencari hasil laut agar berlimpah; atau juga menjadikan perayaan tradisi ini sebagai instrumen sosial dalam menguatkan solidaritas atau persaudaraan antar masyarakat.

Perbedaan dalam memahami atau merayakan tradisi ini tidak lantas membuat tradisi ini hilang. Tradisi ini justru semakin kuat karena baik pemahaman atau motif-motif tindakan sosial yang berbeda tersebut bisa saling mengisi satu sama lain.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, Hlm 19.

Terlepas dari pro dan kontra tradisi ini dengan syariat Islam, masyarakat desa ini tetap memeriahkan tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan mereka dan sebagai identitas budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Suryanti. "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap." *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 03, no. 02 (2017): 1–8.
- Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bryan S. Turner. *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Post-Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: 2012, 2012.
- George Ritzer, Goodman Douglas. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Idrus Ruslan. "Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi 'Sedekah Laut' Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandarlampung)." *Al-Adyan* 9, no. 2 (2014): 63–88.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Munandar Sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 1998.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Pip Jones. *Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Suwardi Endraswara. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Taufik Abdullah. *Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar)*. Edited by Rusli Karim Taufik Abdullah. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Wati, Herliya Bara. "Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat." *H Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP 2*, no. 4 (2013).

Wawancara

Wawancara penulis dengan Bibin Julianoko (Aparatur Desa Muara Gading Mas dan tokoh masyarakat Desa Muara Gading Mas) di Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023.

Wawancara penulis dengan Rizki Anuari dan Rian Fadhli (Aparatur Desa Muara Gading Mas) di balai Desa Muara Gading Mas. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023.